

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) Tema Indahnnya Kebersamaan Kelas III SDN Condong IV Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019

Su'ud ⁽¹⁾

¹ SDN Condong IV, Indonesia
Email: ¹ suudsdncondong@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III melalui penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE). Metode yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Condong IV. Subjek penelitian adalah siswa kelas III Tahun Pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 39 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Validasi lembar observasi ditentukan melalui Judgement Ahli. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I belum seluruhnya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE), sedangkan pada siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) dan menunjukkan kategori baik. Dengan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III SDN Condong IV.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 09 – 2022

Disetujui pada : 29 – 09 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 10 – 2022

Kata kunci: RTE, Kebersamaan dan Aktivitas belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i4.564>

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam bersaing secara profesional. Di Indonesia pendidikan terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) dan atau Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD) dan atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan atau Madrasah Aliyah (MA) hingga Perguruan Tinggi negeri maupun swasta. Dengan adanya jenjang pendidikan yang Indonesia miliki, hal tersebut bertujuan guna menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara profesional dalam dunia global (Nurudin, 2021).

Sekolah dasar (SD) dan atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah jenjang pendidikan awal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK).

Pada jenjang SD/MI ini banyak aktivitas yang harus siswa miliki dan kuasai. Aktivitas yang harus siswa miliki dan kuasai adalah aktivitas dalam proses kegiatan belajar yang dilakukan guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas. Aktivitas belajar siswa bisa didapatkan dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah dasar salah satunya pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman bermakna. Tema yang dimaksudkan adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Dalam pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berpusat kepada siswa (*student centered*) dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan berbagai macam model pembelajaran yang bisa diterapkan. Melalui karakteristik tersebut akan tercipta aktivitas belajar yang lebih efektif dan bermakna (Widjaja, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru kelas III di SDN Condong IV ditemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas III masih kurang efektif dan masih menggunakan metode ceramah (Arifa, 2021). Saat ini siswa masih banyak yang belum menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran. Serta setelah diberikan penjelasan oleh guru, siswa diberikan tugas berdasarkan materi yang disampaikan kemudian pekerjaan siswa dinilai oleh guru tanpa ada evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar tersebut sangat monoton dan kurang menyenangkan bagi siswa. Gambaran seperti itu biasanya disebut dengan *teacher centered* artinya semua perhatian berpusat pada guru saat menyampaikan materi. Akibatnya masih banyak siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan ketika guru sedang bertanya kepada siswa dan membuat siswa menjadi pasif. Hal itu terlihat pada saat guru sedang menyampaikan materi, keadaan kelas tidak kondusif karena hanya beberapa siswa yang fokus mendengarkan dan siswa yang lainnya mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu, pada saat mengerjakan dan menjawab soal latihan masih ada siswa yang tidak tuntas dalam menyelesaikan karena kurangnya informasi yang didapat oleh siswa.

Di sekolah dasar, seorang guru kelas wajib menguasai suatu pelajaran dan memahami tuntutan materi yang sangat padat. Hal inilah yang menjadi alasan guru masih belum mengoptimalkan penerapan model-model pembelajaran dalam aktivitas belajar siswa. Guru juga belum mencoba menerapkan model pembelajaran kelompok untuk menunjukkan *skill* dari siswa-siswanya yang akan membuat pelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan materi yang diterima siswa mudah dipahami langsung, dalam pengajarannya guru harus menemukan model pembelajaran yang tepat serta penjelasan menyeluruh mengenai materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan mudah dipahami. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Menurut (Trianto, 2010) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran kooperatif ada berbagai macam jenis tipe pembelajaran, salah satunya adalah tipe pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE).

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi-kondisi tertentu untuk memotivasi siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* ini juga menciptakan aktivitas belajar siswa dan menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif, berani, mengemukakan pendapat, bekerjasama dengan peserta didik lain, serta berusaha memecahkan berbagai permasalahan. Penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* diharapkan mampu mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar, meningkatkan kemampuan berdiskusi, dan akhirnya mampu

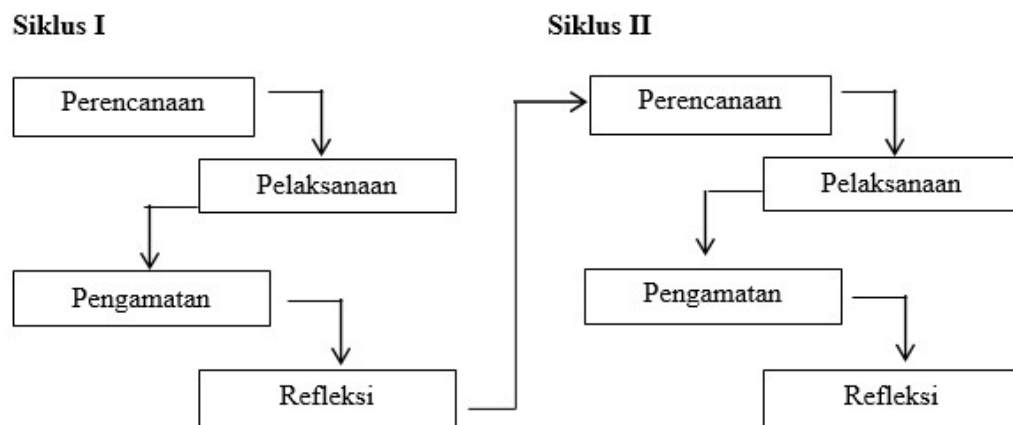
menciptakan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran dengan judul penelitian “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) Tema Indahnya Kebersamaan Kelas III SDN Condong IV Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE

Penelitian ini sudah dilakukan pada 39 siswa kelas III SDN Condong IV. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus – September 2018. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan PTK. Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Dalam model penelitian ini, ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni (Suprpti, 2021):

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Melalui metode penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah penelitian yang dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dengan dua siklus dan apabila aktivitas pembelajaran masih belum mencapai sesuai dengan harapan maka bisa dilanjutkan dengan siklus berikutnya sampai aktivitas pembelajaran siswa meningkat. Penelitian ini akan berhenti apabila kriteria keberhasilan yang telah dicapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh guru atau peneliti. Desain intervensi tindakan pada model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan siklus penelitian

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) pada siswa kelas III. Penelitian ini dikatakan berhasil jika aktivitas belajar sudah sesuai dengan indikator aktivitas belajar dalam menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) dan mencapai kategori aktif.

Rumus:

Persentase aktivitas belajar siswa secara individu (Supargo, 2021):

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100$$

Keterangan:

Pa = skor pencapaian aktivitas belajar siswa

A = jumlah skor aktivitas belajar yang dicapai siswa

N = jumlah skor maksimal aktivitas belajar siswa

$$\text{Persentase aktivitas siswa (klasikal)} = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria keaktifan belajar

Kriteria Aktif Belajar	Kategori Keaktifan
Sangat aktif	91 - 100
Aktif	71 - 90
Cukup aktif	41 - 70
Kurang aktif	21 - 40
Sangat kurang aktif	0 - 20

Jika mendapatkan 71 ke atas maka dapat diteruskan dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat aktivitas pembelajarannya kurang dari 71 maka harus mengulang kegiatan pembelajarannya, terutama bagian-bagian yang dikuasainya. Sedangkan untuk aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian Skor Ideal} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria keaktifan belajar

Nilai	Deskripsi
90-100	Baik Sekali
80-89	Baik
70-79	Cukup
<70	Kurang

Jika mendapat 80 ke atas maka dapat diteruskan dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat aktivitas pembelajaran kurang dari 80, maka harus mengulang kegiatan pembelajarannya, terutama bagian-bagian yang belum dikuasainya (Wahyudin, dkk, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan siklus I

Hasil tindakan siklus I sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil penilaian skor ideal siklus I

Pada siklus I berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru diketahui jika penilaian skor ideal sebanyak 70. Berdasarkan arti penguasaan yang dicapai masih dalam kategori cukup (70 - 79). Sedangkan pada pertemuan kedua skor ideal yakni 72 dengan deskripsi cukup (70 - 79). Pada pertemuan ketiga skor nilai menjadi 75 dengan deskripsi cukup (70 - 79). Kegiatan pembelajaran tersebut yaitu pada langkah pembelajaran RTE 5 dalam kegiatan inti. Hal ini terjadi pada saat guru mengatakan rotasi dan siswa berotasi sesuai dengan arahan guru sebelumnya. Siswa merasa bingung untuk berpindah rotasi dan membuat trio baru.



Gambar 3. Aktivitas belajar siklus I

Pada siklus I berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru diketahui jika aktivitas belajar siswa sebanyak 49,80%, pertemuan kedua mencapai 53,60% dan pada pertemuan ketiga mencapai 65,40%.

Tindakan siklus II



Gambar 4. Skor penilaian siklus II

Berdasarkan tabel observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan ketiga, dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan seluruh langkah pembelajaran yang dilakukan dengan langkah- langkah pembelajaran model *Rotating Trio Exchange* (RTE). Pada pertemuan ketiga di siklus II observasi aktivitas guru terdapat 2 kegiatan pembelajaran yang mendapat kategori sangat baik. Kegiatan pembelajaran tersebut

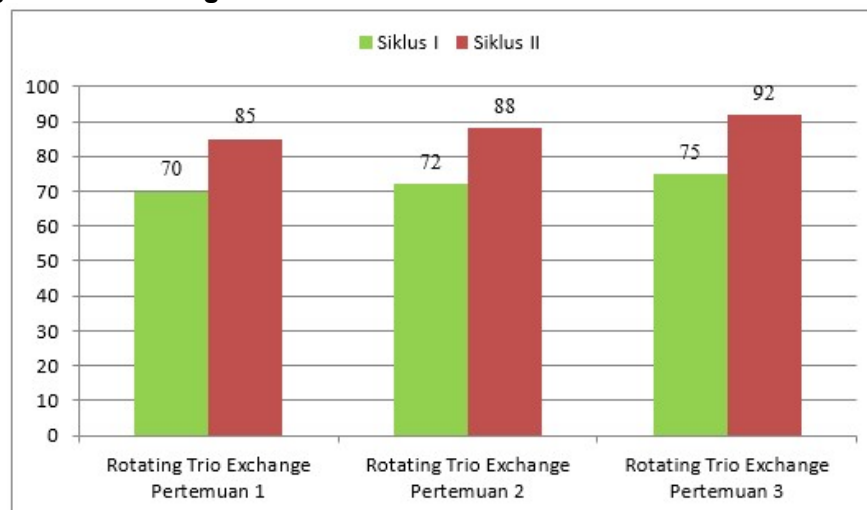
adalah langkah pembelajaran RTE 3 yaitu pada saat guru mengarahkan siswa untuk berotasi sesuai petunjuk yang telah guru buat. Dan langkah pembelajaran RTE 5 yaitu pada saat guru merotasi siswa, siswa mengikuti petunjuk yang sudah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil melakukan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran model *Rotating Trio Exchange* (RTE). Observasi aktivitas pada siklus kedua ini mendapat kategori baik.



Gambar 5. Aktivitas belajar siklus II

Berdasarkan skor pencapaian aktivitas belajar siswa, maka aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 3 terjadi peningkatan aktivitas dan tergolong dalam kategori aktif dengan persentase 88%. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) dan mencapai kategori aktif. Berdasarkan hasil analisis dari lembar observasi guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) pada siklus II ini, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses kegiatan belajar meningkat dan dikategorikan baik dan aktif. Dalam pelaksanaan refleksi siklus II, Peneliti mendapatkan hasil refleksi kegiatan dalam pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) berjalan lancar dan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam RPP.

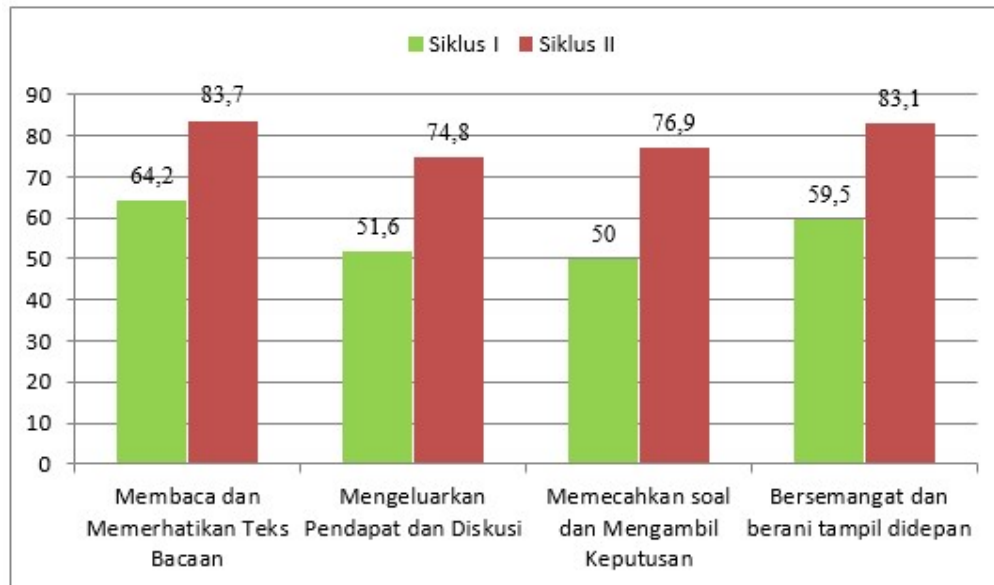
Peningkatan aktivitas guru



Gambar 6. Peningkatan aktivitas guru

Pada gambar di atas, terdapat informasi peningkatan pada aktivitas guru pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dari kedua siklus terdapat peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I mendapatkan nilai 70 dengan kategori “cukup” sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 84 dengan kategori “baik”. Pertemuan kedua pada siklus I mendapatkan nilai 72 dengan kategori “cukup”, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 88 dengan kategori “baik”. Pertemuan ketiga pada siklus I mendapatkan nilai 75 dengan kategori “cukup”, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 92 dengan kategori “sangat baik”.

Peningkatan aktivitas siswa



Gambar 7. Peningkatan aktivitas siswa

Pada gambar di atas, terdapat informasi peningkatan pada aktivitas belajar siswa pada indikator-indikator aktivitas belajar pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dari kedua siklus terdapat peningkatan. Dalam siklus I dengan indikator aktivitas belajar siswa yaitu membaca dan memerhatikan teks bacaan mendapatkan persentase rata-rata sebesar 64,2% dengan kategori aktivitas belajar “cukup aktif”, sedangkan dalam siklus II dengan indikator yang sama mendapatkan persentase rata-rata sebesar 83,7% dengan kategori aktivitas belajar siswa “aktif”. Dalam siklus I dengan indikator aktivitas belajar siswa yaitu mengeluarkan pendapat dan diskusi mendapatkan persentase rata-rata sebesar 51,6% dengan kategori aktivitas belajar siswa “cukup aktif”, sedangkan dalam siklus II dengan indikator aktivitas belajar yang sama mendapatkan persentase rata-rata sebesar 74,8% dengan kategori aktivitas belajar siswa “aktif”. Dalam siklus I dengan indikator aktivitas belajar siswa yaitu memecahkan soal dan mengambil keputusan mendapatkan persentase rata-rata sebesar 50% dengan kategori aktivitas belajar siswa “cukup aktif”, sedangkan dalam siklus II dengan indikator aktivitas belajar yang sama mendapatkan persentase rata-rata sebesar 76,9% dengan kategori aktivitas belajar siswa “aktif”. Dalam siklus I dengan indikator aktivitas belajar siswa yaitu bersemangat dan berani tampil didepan kelas mendapatkan persentase rata-rata sebesar 59,5% dengan kategori aktivitas belajar siswa “cukup aktif”, sedangkan dalam siklus II dengan indikator aktivitas belajar yang sama mendapatkan persentase rata-rata sebesar 83,1% dengan kategori aktivitas belajar siswa “aktif”.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I belum mendapatkan kategori baik, karena pada setiap pertemuan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mendapat kategori cukup pada aspek kegiatan guru belum secara maksimal mengarahkan siswa sesuai dengan arah jarum jam dan sebaliknya, serta merotasi siswa untuk membuat kelompok trio baru. Dan hasil observasi aktivitas belajar siswa

pada siklus I juga belum mendapatkan kategori aktif. Hal tersebut dikarenakan setiap pertemuan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga terdapat beberapa indikator aktivitas belajar yang berada pada kategori cukup aktif. Indikator itu adalah mengeluarkan pendapat dan diskusi, dan memecahkan soal serta mengambil keputusan. Siswa masih belum mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi dan belum memecahkan soal dan mengambil keputusan bersama-sama. Sedangkan hasil observasi pada siklus II yaitu observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa mendapatkan kategori baik dan kategori aktif. Hal tersebut dikarenakan guru memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I dan mendapatkan hasil yang baik. Sama halnya dengan aktivitas belajar siswa, siswa pun aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan perbaikan yang guru lakukan pada siklus II berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II mendapatkan kategori aktif karena dalam kegiatan pembelajaran guru mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas III SDN Condong IV meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas pembelajaran guru dan aktivitas pembelajaran siswa pada akhir kegiatan setiap siklus. Aktivitas guru pada siklus I belum mencapai kategori baik, sama halnya dengan aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I belum mencapai kategori aktif. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dengan menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran, guru berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) dan mendapat kategori aktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Nurudin, B. (2021). Supervisi Akademik Proses Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru SD Negeri 1 Panggunguni Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 150–163.
- Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Direct Instructions dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjasokes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73.
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Wahyudin, Uyu dkk. 2006. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: UPI PRESS.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.